



Sinodalitas Gereja dan Misi Tarekat MSC

Timoteus Ata Leuehaq

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

email: pineleng2022@yahoo.com

Diajukan: 25 Juni 2022; Direview: 27 Juni 2022; Diterima: 15 Juli 2022; Dipublish: 31 Juli 2022

ABSTRACT:

This paper reflects the question concerning how MSC Congregation think of its mission in the midst of the contemporary era as signified by the massively development of technology in the one hand, and the synodal church as Catholic church has declared in the other hand. I claim that, as an integral part of Catholic church, the congregation reflects on its identity and missionary involvement based on its specific spirituality. In relation to that, at least, there are two matters the congregation could think. First, the congregation need to remain listening to its own sources which are the foundations of its existence as a congregation, like: charism and the founder's spirituality, statute and constitution, the chapters 'documents, etc newly. It is needed so that the congregation is able to get the spirit and power to re-vivify and articulate newly the commitments for the renewal of identity and mission. Second, the congregation needs to listen to all who have good will outside of the congregation seriously, creatively and sincerely. It is needed for the congregation to be the integral part of the contemporary situation of the society. Just by that way, the congregation participates concretely and effectively in the spirit of establishing the synodality of the church as it has been on.

KEYWORDS: Misi, spiritualitas, sinodalitas, Gereja, Tarekat MSC, post-truth dan era postmodern.

Pendahuluan

Di awal tahun 2022 ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat internasional secara perlahan-lahan sudah mulai beralih dari pergumulan luar biasa dengan ancaman kematian yang sia-sia akibat wabah virus corona (*covid 19*) yang sangat mengerikan itu. Di sana sini, mulai terlihat adanya kelonggaran-kelonggaran di pelbagai bidang publik kehidupan manusia dalam kaitannya dengan keketatan pengawasan diri, pembatasan interaksi, tuntutan-tuntutan ketat protokol kesehatan di ruang-ruang publik aktivitas dan mobilitas masyarakat.

Kelonggaran-kelonggaran tersebut tidak semata menggambarkan bahwa ‘keganasan ancaman virus’ itu sudah berangsur-angsur dapat dilucuti secara medis, tetapi juga bahwa ‘kebutuhan untuk segera kembali ke suasana normalitas hidup bersama yang menenangkan seperti sediakala tetap menjadi kerinduan eksistensial yang sudah sangat mendesak. Bersamaan dengan suasana publik yang seperti ini, Gereja Katolik melalui Paus Fransiskus, pada Hari Minggu, tgl. 10 Oktober 2021 dalam Misa di halaman Basilika Santo Petrus, Vatikan membuka Sinode Para Uskup Sedunia. Sinode itu sendiri akan berpuncak pada Bulan Oktober 2023. Dengan mengusung tema Menuju Gereja Sinodal; Persekutuan, Partisipasi dan Misi, Gereja melihat sinode sebagai peristiwa *berjalan bersama sambil mendengarkan* pelbagai pihak di era pasca pandemi Covid-19 ini. Gereja ingin ‘berjalan bersama (*synode*) semua pihak sambil mendengarkan dengan seluruh dirinya’ apa yang menjadi sukacita, kegembiraan dan harapan dari semua pihak baik dari *luar* maupun dari *dalam* gereja sendiri untuk misinya. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Gereja Universal, Tarekat MSC adalah bagian utuh dari suasana refleksi dan gerakan tersebut.

Tulisan ini merefleksikan pertanyaan sederhana, *bagaimana Tarekat MSC dengan semangat Spritualitas Hati* miliknya merumuskan *diri* dan *partisipasinya* dalam era yang sangat dipengaruhi secara massif perkembangan teknologi-industri ini (post modernisme) dan gerakan sinodalitas itu sendiri. Atau, bagaimana Tarekat MSC mengartikulasi kehadiran dan keterlibatannya dalam gerakan *berjalan bersama semua pihak sambil mendengarkan semua hal secara intens* terutama dalam konteks situasi kontemporer yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi.

Dengan menggunakan metode deskripsi dan analisis, tulisan ini mendeskripsikan secara singkat fenomena perkembangan teknologi informatika kontemporer dan pengaruh pokoknya pada masyarakat saat ini sekaligus mendeskripsikan *Gerakan* menuju gereja synodal yang dicanangkan oleh Gereja Katolik universal. Penulis menganalisis hal-hal pokok yang dikandung oleh kedua situasi itu dan secara kritis mendiskusikan titik temu kedua fenomena tersebut dan hal-hal konkret apa yang dapat diusahakan oleh Tarekat MSC untuk mengambil bagian dalam kedua situasi itu di era yang sedang berlangsung ini.

Hasil dan Pembahasan

Situasi Kontemporer yang Memengaruhi Tarekat dan Gereja dan Misinya

Dapat dikatakan bahwa biarpun masa pasca pandemi *covid-19* dapat ditunjuk sebagai situasi terkini yang sedang mempengaruhi masyarakat universal, tetapi jika ingin merenungkan dan menganalisis pergumulan masyarakat kontemporer secara lebih mendalam dan luas, hal itu tidak dapat disempitkan hanya pada persoalan *covid-19* dan suasana-suasana pemulihan yang sedang berlangsung. Suasana pergumulan multidimensi masyarakat kontemporer, berasal dari konteks dan latar belakang yang lebih luas dan besar dari itu.

Dari perspektif situasi eksternal yang mempengaruhi Gereja dan Tarekat, dapat dikatakan bahwa fenomena sekaligus persoalan yang jauh lebih besar menggerogoti Gereja adalah situasi perkembangan teknologi dan informatika. Perkembangan dalam bidang ini menjadi rahim bagi lahir dan terbentuknya temuan-temuan baru dalam kehidupan masyarakat itu sendiri baik pada level paradigma berpikir, mentalitas dan gaya hidup serta produk-produk teknologis modern. Di satu pihak dapat dikatakan bahwa keadaan-keadaan terbaru dalam dunia teknologi informatika, dll. itu berasal dari sebuah dinamika positif terbaru dalam perkembangan akal budi manusia. Perkembangan-perkembangan dalam bidang itu kemudian membentuk juga paradigma-paradigma berpikir baru dalam cara berpikir masyarakat. Bahkan, perkembangan-perkembangan terbaru itu menunjukkan bahwa ada sebuah gerak maju positif yang luar biasa dalam akalbudi manusia yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya, *nyaris* tak dapat dikontrol sekaligus nampak sangat multiarah. Penemuan-penemuan baru itu memperlihatkan model-model baru teknologis yang memperkaya kehidupan bersama dari segi efisiensi, efektifitas dan penambahan kekayaan material dan intelektual masyarakat.

Namun, di lain pihak perkembangan-perkembangan itu juga menghadirkan model-model baru tantangan dan masalah hidup bersama yang lebih canggih, rumit, tidak terkontrol dan serius. Perkembangan teknologi itu sendiri kemudian menggerogoti salah satu persoalan dalam paradigma berpikir

yang selama ini sudah mapan yakni: pergeseran atau perluasan paradigma tentang kebenaran itu sendiri, yakni: perombakan terhadap konstruksi-konstruksi metodologis klasik penghasil kebenaran yang sudah mapan. Model-model klasik usaha memproduksi kebenaran diganti secara kreatif dengan pendekatan-pendekatan baru yang sama sekali berbeda hanya demi kepentingan dan hasrat-hasrat primitif eksistensi manusia, seperti; kehausan akan kekuasaan, dorongan kepentingan sosial-ekonomi yang tak pernah terpuaskan, dan hasrat politik dan kebudayaan tertentu. Jika model-model paradigmatis yang dipakai untuk menghasilkan sebuah klaim kebenaran dulunya diukur berdasarkan paradigma korespondensi, koherensi, dll., dalam era kini, terjadi pergeseran sangat serius dan susah dikontrol. Di masa sekarang, sedang berkembang pergeseran ke arah sebuah model produksi kebenaran yang dikemudi oleh kreativitas teknologis, memainkan aspek persuasif-emosional manusia dan manipulasi kreatif atas realitas. Cara demikian dimaksudkan untuk menyajikan sebuah konsep alternatif tentang kebenaran yang dibalut dengan mekanisme argumentatif yang dibuat sedemikian meyakinkan untuk kepentingan sosial-politik dan ekonomi tertentu. Yang semakin menantang adalah bahwa situasi ini dianggap biasa (banal), viral, *trendy* dan tidak menjadi persoalan *serius* bagi banyak orang. Situasi ini saat ini disebut dengan istilah *era post-truth*, era berakhirnya atau telah bergesernya paradigma-paradigma lama terkait konsep-konsep tentang kebenaran itu sendiri. *Posttruth* itu sendiri oleh banyak orang dipahami sebagai kecenderungan baru dalam dunia modern dimana diskursus tentang ‘yang benar’ sudah tidak lagi menggunakan model-model metode klasik membangun argumentasi. Usaha untuk membangun argumentasi yang benar sudah diolah secara teknologis, atau diintervensi dan dimanipulasi secara teknologis sedemikian rupa sehingga orang dibuat percaya hanya berdasarkan kekuatan manipulasi argumentasi. Fenomena *post-truth* itu muncul sebagai sebuah ‘intervensi manipulatif terhadap teori-teori kebenaran klasik yang selama ini dimengerti. Intervensi ini adalah sebuah manipulasi atau rekayasa konseptual-epistemologis untuk menyalakan dan mengompori emosi publik untuk kepentingan-kepentingan tertentu dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dll. Orang berusaha memanipulasi obyek faktual dengan menciptakan obyek sendiri secara argumentatif-ilusif dan membangun persuasi untuk melawan bangunan kebenaran yang selama ini dianut. Post-truth lalu secara epistemologis

adalah sebuah paradigma konseptual tandingan yang diciptakan untuk kepentingan partikular tertentu. Kaitannya dengan perkembangan teknologi dan informasi adalah bahwa manipulasi terhadap kebenaran itu diintervensi oleh trik-trik teknologis yang membuat publik mempercayai sesuatu hanya berdasarkan permainan dan manipulasi teknologis. Jadi, perkembangan teknologis turut serta membuat konsep-konsep tentang kebenaran yang secara klasik dipahami menjadi berubah hanya berdasarkan instink atau hasrat sosial politis primitif tertentu.

Di samping fenomena *post-truth*, fenomena yang masih berkaitan dengan itu adalah fenomena disrupsi. Titik pusat pengertian tentang disrupsi adalah fenomena pergeseran atau pergantian cara berpikir. Terjadi pergeseran dan perubahan tanpa henti, elastis, cair (*fluid* atau *liquid*) dalam kehidupan masyarakat. Konsep-konsep tentang kebenaran, penghayatan hidup dan lain-lain, mengalami pergeseran tanpa arah dan sangat cepat. Fenomena ini lahir dari paham pragmatisme yang semakin radikal dan diperuncing pula oleh perkembangan teknologi informasi dan industri yang berkembang sedemikian cepat dan takterkontrol seperti yang disebutkan sebelumnya. Pergeseran ini terutama berlangsung pada level cara berpikir-rasa ingin tahu yang bersifat tanpa batas (epistemologis) sekaligus pada hasrat-hasrat alamiah-yang berkaitan dengan kebutuhan untuk tetap bereksistensi.

Baik fenomena *post-truth* dan disrupsi ini tidak lahir dari kekosongan atau muncul dalam panggung sejarah secara otonom dan sendirian. Fenomena ini dapat ditarik jauh ke belakang jejaknya dari pengaruh perkembangan teknologi dan informasi seperti yang sudah dijelaskan. Walaupun demikian, karena *post-truth* dan disrupsi berkaitan dengan persoalan paradigma berpikir, maka hal itu secara khusus dapat dijejaki kembali pada era yang disebut *postmodern*. Istilah *post-modernitas* itu sendiri umumnya dimengerti sebagai fenomena dan konstelasi sosial produk-produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi pasar uang dan sarana publik, usangnya konsep negara bangsa dan penggalan kembali inspirasi dari

tradisi-tradisi.¹ Namun, dalam kaitannya dengan persoalan kebenaran dan pengetahuan (dari perspektif filsafat), istilah itu menunjuk pada “segala bentuk refleksi kritis atas paradigma-paradigma modern dan atas metafisika pada umumnya.”² Fenomena *post-truth* muncul dari rahim besar seluruh diskursus intelektual yang disebut post-modernisme-filosofis itu.

Fenomena ini memengaruhi kehidupan masyarakat terutama berkaitan dengan masalah kebenaran-kebenaran hakiki yang menjadi pegangan hidup. Fenomena ini menggoyang paham, pandangan-pandangan, norma-norma, moralitas, aturan-aturan, konsep-konsep kebenaran yang selama ini dianut dan dipegang oleh masyarakat sebagai pegangan hidup. Disebut ‘mengguncang’ karena secara kodrati, manusia selalu berusaha mencari pegangan-pegangan keyakinan yang dapat dijadikan dasar dan fondasi untuk hidupnya. Jika pegangan-pegangan fundamental tersebut digerogeti dan tidak lagi meyakinkan, hal itu pada akhirnya mengganggu ketenangan eksistensial pula. Guncangan itu membuat masyarakat kebingungan, kehilangan orientasi, hidup dalam ketidakpastian dan terombang-ambing. Hidup sosial menjadi tidak menentu, setiap orang hidup menurut pandangan dan pemikiran sendiri, berkembang paham relativisme terhadap nilai-nilai dan norma-norma, individualisme, ketidakpastian, dan masyarakat kehilangan pegangan dan arah. Situasi ini menggerogoti juga bangunan-bangunan iman kristiani yang selama ini dipegang sebagai pegangan hidup dan ukuran hidup beriman.

Guncangan yang menimpa masyarakat tersebut secara tak terbantahkan menjadi persoalan yang dialami oleh umat dan Gereja itu sendiri. Masyarakat bergumul dengan permasalahan yang paling fundamental dari hidup mereka sendiri yakni: kepastian hidup atau kebenaran. Gereja juga terkena imbasnya, terutama berkaitan dengan bangunan-bangunan kebenaran iman klasik semakin diguncang oleh fenomena intervensi terhadap metode-metode kebenaran itu sendiri. Konsep-konsep fundamental tentang Tuhan, kesucian dan keluhuran hidup, dan lain-lain ditantang untuk direnungkan kembali secara tepat dan

¹I. Bambang Sugiarto, *Postmodernisme Dan Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996). 28.

²Terkutip dalam Bambang Sugiarto, *Postmodernisme*, 28.

kokoh. Di satu pihak fenomena ini mengguncang tatanan doktrinal-imani tetapi pada saat yang sama menantang Gereja untuk memastikan, memperbaharui, memperkaya dan mematangkan paradigma-paradigma paling pokok dari iman itu sendiri.

Perkembangan-perkembangan terbaru pada tataran cara berpikir ini tidak hanya menggugat Gereja untuk memastikan kekokohan ajaran iman sepanjang zaman dan membuka paradigma-paradigma baru dalam pelayanannya secara lebih *up to date*. Dinamika-dinamika berpikir terbaru ini secara empiris menggerogoti Gereja sendiri berkaitan dengan paradigma-paradigma kesalehan maupun praksis kesalehan hidup yang dihayati oleh Gereja sendiri. Godaan untuk jatuh ke dalam kecenderungan materialisme, matinya kehangatan pelayanan yang berciri perjumpaan intersubyektivitas, hedonisme, masalah kesucian diri, gaya hidup dan mentalitas, kelambanan pembaruan manajemen pelayanan menjadi fenomena yang memberi kesaksian tentang pengaruh lain dari perkembangan itu sendiri bagi Gereja.

Refleksi-refleksi dan usaha penyadaran diri Gereja tentang suasana perkembangan ini dan kompleksitas pengaruhnya bukan merupakan hal yang baru bagi Gereja. Sudah sangat lama Gereja melihat, berefleksi dan memikirkannya secara kritis dan tanggap, tetapi sejauh mana keseriusan, konsistensi dan radikalitas sikap Gereja untuk mengantisipasinya secara berkualitas bagi pelayanan dan identitasnya sendiri tetap menjadi sebuah pergumulan tanpa akhir.

Sinodalitas Gereja: Metafor “Berjalan Bersama sambil Mendengarkan”

Sinodalitas Gereja dapat dimengerti sebagai ajakan, seruan, dorongan sekaligus undangan dari gereja bagi umat beriman untuk saling melayani secara lebih mendalam dan serius. Gereja menggunakan metafor ‘berjalan bersama sambil mendengarkan’ sebagai istilah untuk menjelaskan kedalaman kekayaan makna ajakan dan gerakan itu sendiri bagi semua pihak baik di dalam Gereja

sendiri maupun di luar Gereja.³ Istilah ‘berjalan bersama sambil mendengarkan’ itu sendiri, sekurang-kurangnya hendak menjelaskan bahwa sinodalitas itu sendiri, *pertama-tama*, sebagai sebuah proses, tindakan, dan peristiwa bersama baik Gereja dan semua pihak yang berkehendak baik, *kedua*, sebagai sebuah ziarah yang bernuansa pastoral dan misioner atau sebagai sebuah gerak maju refleksif yang merenungkan masa lalu dan memikirkan ke depan identitas diri dan misi pelayanan, *ketiga*, proses dan tindakan pelayanan yang dilakukan secara bersama-sama atau melibatkan semua pihak yang berkehendak baik, *keempat*, bahwa tujuan dan arah ‘perjalanan bersama’ ini bagi Gereja adalah untuk turut mengalami, merasakan secara lebih *dekat* atau *intim* pergumulan-pergumulan riil yang dihayati, mendengarkan kegembiraan dan harapan-harapan setiap orang baik yang mampu diungkapkan maupun yang tidak mampu diungkapkan. Inilah arti dasar dari ‘mendengar’ itu sendiri.

Menggunakan arti dasar dari ‘sinode’ itu sendiri, Gereja secara eksplisit menerangkan bahwa ‘gerakan membangun Gereja yang sinodal’ itu sendiri tidak lain adalah sebuah peristiwa atau misi berjalan bersama dengan semua pihak sambil mendengarkan dengan penuh perhatian sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.⁴ Memperkaya pengertian klasik tersebut, sinode kali ini membuka diri lebih luas-tidak hanya sekedar para uskup tetapi melalui partisipasi semua

³Pembukaan Sinode para Uskup itu sendiri dilaksanakan pada Hari Minggu, tgl. 10 Oktober 2021 dan berpuncak pada Bulan Oktober 2023 dengan tema: Menuju Gereja Sinodal; Persekutuan, Partisipasi dan Misi. Artinya, Sinode ini akan berlangsung selama dua tahun dengan merenungkan tiga poin penting dari tema tersebut. Yang menarik adalah bahwa sinode ini melibatkan pelbagai pihak dalam Gereja Katolik baik yang tertahbis dan tidak tertahbis serta pelaksanaan kongkritnya dimulai dari sinode yang dilaksanakan di keuskupan masing-masing di seluruh dunia.

⁴“Berangkat dari arti etimologis istilah ‘sinode’, - dari Bahasa Yunani: *syn* yang berarti *bersama* dan *hodos* berarti *berjalan*, yang ingin dihayati lebih dalam kaitannya dengan ini adalah “semangat dan gerakan berjalan bersama secara berkualitas sebagai sebuah persekutuan eklesiologis-misioner.” Secara historis, istilah ini sudah dipakai dalam konteks ‘sinode para uskup’, seperti tertulis dalam Kanon 342 KHK sendiri yang menerangkan bahwa Sinode para uskup adalah himpunan para Uskup yang dipilih dari pelbagai kawasan dunia yang pada waktu-waktu yang ditetapkan berkumpul untuk membina hubungan erat antara Paus dan para Uskup, dan untuk membantu Paus dengan nasehat-nasehat guna memelihara keutuhan dan perkembangan iman serta moral, guna menjaga dan meneguhkan disiplin gerejawi, dan juga mempertimbangkan masalah-masalah menyangkut karya Gereja di dunia.” Bdk. Paus Yohanes Paulus II, *Kitab Hukum Kanonik Gereja Katolik (Codex Iuris Canonici)* (Bogor: Dokpen KWI (Mardi Yuana), 1994).

pihak ‘untuk terlibat berjalan bersama sambil saling mendengarkan, membangun dialog, melibatkan diri dan membuat refleksi atau *discernment* bersama demi komitmen terhadap pelayanan Gereja itu sendiri.⁵ Himpunan dan ajakan untuk keterlibatan dan partisipasi ini sendiri bertolak dari sebuah pemahaman dasar bahwa sinodalitas itu sendiri tidak lain adalah sebuah identitas, cara hidup (*way of being, modus vivendi*) dan cara kerja misioner (*way of doing, modus operandi*) dari gereja itu sendiri. Artinya, Gereja sejatinya adalah sinodal. Dengan spirit sinodalitas ini, umat beriman didorong dan diajak untuk berjalan bersama, melibatkan diri dan berpartisipasi dalam misi dan perutusan Gereja universal itu sendiri.⁶ Hal itu dapat dilihat dalam dokumen *Evangelii Gaudium*, di mana dijelaskan bahwa hakekat dan ciri sinodalitas Gereja tidak lain adalah yang selalu “bergerak keluar-misioner” dan bahkan misi itu tidak lain adalah evangelisasi itu sendiri.⁷ Secara pneumatologis, sinode ini dilihat sebagai momen partisipasi dan keterlibatan bersama semua pihak untuk “mendengarkan suara Roh Kudus untuk memahami arah yang diinginkan Roh dari Gereja.”⁸

Dari uraian-uraian sebelumnya, disadari bahwa undangan dan ajakan menuju Gereja yang Sinodal ini sesungguhnya bukan hal yang sama sekali baru bagi Gereja, tetapi menjadi sesuatu yang sangat berarti saat ini karena ada dua

⁵Paus Fransiskus, *Episcopalis Communio: Konstitusi Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus Tentang Sinode Para Uskup, Roma, 15 September 2018* (Bogor: Dokpen KWI-Mardi Yuana, 2018).

⁶Abraham Bunga Mali, “Homili Bapa Suci Paus Fransiskus Pada Misa Pembukaan Sinode Para Uskup, Senin, 11 Oktober 2021, 21.31 WIB,” Senin, Oktober 2021.

⁷Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)* (Bogor: Mardi Yuana, 2013), hlm. 14 & 46.

⁸Abraham Bunga Mali, “Homili Bapa Suci Paus Fransiskus Pada Misa Pembukaan Sinode Para Uskup, Senin, 11 Oktober 2021, 21.31 WIB.” Lebih lanjut, dalam kotbahnya dalam Misa Kudus di Basilika Santo Petrus tgl. 10 Oktober 2021, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa proses sinodal lebih dimaksudkan untuk “meluangkan waktu berjumpa dengan Tuhan dan sesama.” Dalam kotbah itu, Paus menekankan tiga sinode: “berjumpa, mendengar dan merenungkan.” Menurutnya, “sinode merupakan perjalanan dari sebut *discernment* spiritual melalui adorasi, doa dan dialog tanpa henti dengan Sabda Tuhan (Homili).” Ia juga mengajak agar sinode ini dilihat sebagai sebuah perjalanan bersama atau sebuah ziarah yang mencintai Injil dan terbuka pada Roh Kudus.” Sinode ini sendiri berlangsung dalam tiga tahapan: tahap gereja-gereja keuskupan masing-masing, lalu tahap kedua adalah dialog tingkat wilayah gereja berkaitan dengan Instrumen Laboris dan hasilnya akan dikirim ke Vatikan dan diterbitkan Bulan Juni 2023. Tahap ketiga adalah Sidang Umum Para Uskup XVI dengan bertepatan: “Untuk Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan misi” di Vatikan bulan Oktober 2023.

alasan mendasar. *Pertama*, pelibatan umat beriman di seluruh pelosok dunia untuk berpartisipasi merefleksikan pergumulan-pergumulan mereka sebagai kontribusi dalam rangka Sinode Para Uskup Sedunia adalah hal baru. Ini adalah terobosan pastoral dan bagian dari sikap gereja saat ini yang sungguh-sungguh ‘turun’ ke realitas riil yang lebih luas dan obyektif yang digumuli oleh umat beriman sendiri. Cara ini bertujuan untuk mendengarkan dari sana pergumulan-pergumulan riil umat beriman yang kemudian dijadikan bahan refleksi para uskup dalam sinode mereka. *Kedua*, undangan itu menjadi istimewa karena dibuat dalam situasi dan konteks terkini pergumulan masyarakat dan umat beriman. Suasana perkembangan teknologi dan informatika dan tantangannya, persoalan-persoalan dunia terkini seperti guncangan terhadap paradigma kebenaran, dan suasana pasca pandemic covid-19, dll. adalah situasi-situasi menantang terkini yang menyajikan tantangan misi dan pelayanan tersendiri bagi Gereja. Paling kurang, kedua alasan tersebut menjadi dua hal yang menjelaskan kebaruan dan urgensi perancangan dan pelaksanaan Sinode Uskup Sedunia kali ini.

Dari semua uraian tersebut, ‘gerakan sinode’ itu sendiri lalu sebetulnya tidak lain adalah dorongan dan ajakan Gereja untuk sebuah pastoral gereja yang lebih kreatif, progresif tetapi sekaligus lebih intens atau mendalam dalam semangat kebersamaan dengan semua pihak (*spirit of communion*). Harus dikatakan pula bahwa himbauan dan ajakan membangun gereja yang sinodal dalam arti ‘berjalan bersama dengan semua pihak’ itu tidak lain adalah untuk mengevaluasi kehadiran dan keputusan Gereja itu sendiri di zaman ini. Hal tersebut bisa dilihat juga sebagai ajakan berjalan bersama ‘merancang model baru kehadiran Gereja di tengah zaman ini.’ Dengan demikian, pelayanan bukan merupakan sebuah tugas eksklusif Gereja semata tetapi sebuah gerakan bersama dengan semua pihak yang berkehendak baik di mana Gereja dapat bertindak sebagai inisiator, motivator, dan sahabat dalam pelayanan.

Implikasi-Implikasi Misioner dan Religius

Berangkat dari suasana kehidupan masyarakat sebagaimana yang direfleksikan dan gerakan sinode yang sedang diperjuangkan, pertanyaan refleksi yang sangat mendesak adalah bagaimana memikirkan kedudukan

Spiritualitas Hati dalam konteks yang seperti itu dan implikasi misionernya bagi Tarekat MSC sendiri. Seperti sudah dijelaskan, di satu pihak, masyarakat secara umum dan umat beriman kristiani secara khusus saat ini sedang berada dan bergulat dengan fenomena ketidakpastian, pluralitas dan dinamika paradigma-paradigma berpikir (*cair*) yang sangat plural, perkembangan teknologi digital, tendensi materialisme,-konsumerisme dan hedonisme yang sudah sangat meresapi masyarakat secara lahir dan batin. Lalu, di lain pihak, kepada semua pihak, Gereja sendiri sedang mendorong semangat ‘berjalan bersama sambil mendengarkan’ dalam suasana refleksi dan doa. Dalam Tarekat MSC, Spiritualitas Hati adalah dasar keberadaan tarekat sekaligus menjadi semangat yang dihayati sebagai yang bersumber pada iman akan ketegerakan hati Allah. Allah dihayati sebagai Allah yang menaruh belas kasihan dan hal itu ditunjukkan melalui kesaksian hidup Yesus Kristus sendiri. Pertanyaannya adalah bagaimana memikirkan ‘daya pikat spiritualitas’ Hati Yesus itu sendiri dalam suasana seperti itu. Refleksi tentang hakekat dan kedudukan Spiritualitas Hati dalam kedua suasana tersebut akan memberikan implikasi pada konsep tentang model misi yang harus dipikirkan oleh Tarekat MSC dalam era sekarang ini. Refleksi tentang model misi yang dimaksudkan tidak lain adalah model misi yang dipikirkan oleh Tarekat sebagai partisipasi atau keterlibatannya dalam gerakan membangun Gereja yang sinodal itu sendiri.

Dalam konteks itu, lalu, dapat dikatakan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa Spiritualitas Hati secara esensial tidak lain adalah sebuah peristiwa kehadiran seluruh diri Allah yang berjalan, terlibat dan mendengarkan umat beriman dalam sejarah. Spiritualitas Hati tidak lain adalah ‘peristiwa kehadiran Hati Allah sendiri yang merasakan apa yang dirasakan dan dialami umat-Nya sendiri’. Sinodalitas Gereja atau gerakan menuju Gereja Sinodal tidak lain adalah undangan untuk bersama-sama menghadirkan Hati Allah sendiri yang solider dan mengalami secara intim pergulatan umat-Nya dalam sejarah. Gereja Sinodal lalu tidak lain adalah model jemaat beriman yang hidup bersama Allah atau yang mengalami Allah secara lebih hangat dalam suasana pergulatan mereka.

Hal *kedua*, yang dapat diandaikan dari sini adalah implikasi pastoral atau misioner yang dapat dipikirkan oleh Tarekat MSC melalui karya-karyanya dalam situasi saat ini tidak lain adalah mengintensifkan dan mengoptimalkan

‘kehadiran Allah yang hati-Nya selalu tergerak untuk berbelaskasihan, peka dan mendengarkan dengan penuh perhatian seluruh hidup dan pergumulan umat-Nya.’ Bahwa tugas Tarekat adalah ‘bagaimana membuat semakin nyata, intim dan hidup, solidaritas dan keterlibatan hati Allah itu sendiri dalam suasana-suasana ketidakpastian yang dialami oleh masyarakat masa kini berkaitan dengan dasar atau fondasi hidup dan iman mereka.

Dalam rangka itu, menurut penulis, yang dapat diusahakan oleh Tarekat MSC adalah dua hal. *Pertama*, Tarekat MSC harus kembali mendengarkan Kristus, Pater Pendiri dan charisma-kharismanya. Secara konkrit, Tarekat MSC perlu kembali menggali dan *lebih serius* dan *setia* menghidupi semangat dan kharisma Pater pendiri Tarekat, yakni: Pater Jules Chevalier. Hanya dengan itu, semangat, otentisitas, kobaran api penghayatan dan misi khas MSC dapat terasa dalam pelayanan. Tarekat MSC juga secara kongkrit berusaha untuk kembali mendengarkan dokumen-dokumennya sendiri (hasil-hasil kapitel, DPL, dan lain-lain yang merupakan penjabaran teknis dan kongkrit) usaha untuk mewujudkan pelayanan yang khas Tarekat MSC dalam kerangka Spiritualitas Hati itu sendiri. Secara intern, semangat sinodalitas itu bisa dihayati dengan kesediaan dan ketulusan untuk mendengarkan dari dalam diri tarekat sendiri. Tarekat perlu ‘memasang telinga’ untuk secara serius, tulus dan nyata mendengarkan seluruh aspirasi-aspirasi, harapan-harapan, kegembiraan, saran, kritik, keputusan-keputusan dari dalam diri rumah tangga tarekat itu sendiri. Sangat mungkin ada banyak suara dan seruan yang sudah disampaikan dari dalam tarekat sendiri berkaitan dengan pelbagai hal seperti: kembali ke semangat pendiri, pembaharuan manajemen pelayanan, keseriusan dan ketegasan hidup berkaul, hal mana sudah menjadi topik-topik yang sudah sering dibahas dan dibicarakan tetapi tidak pernah diseriisi secara lebih tegas, komprehensif, berkelanjutan, dll. Tarekat perlu kembali memasang telinga dan menseriisi suara-suara dari dalam tarekat sendiri untuk tarekat dan pelayanannya.

Kedua, Tarekat MSC perlu dan *harus selalu* mendengarkan semua pihak lain di luar dirinya untuk merasakan sukacita dan kegembiraan mereka, kritik, usul, saran dan harapan-harapan mereka untuk pembaruan diri dan pelayanan Tarekat MSC itu sendiri. Pihak-pihak di luar Tarekat itu tidak lain adalah para mitra yang terdiri dari umat yang dilayani, Gereja-gereja Lokal (Keuskupan),

lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan dan pemerintah itu sendiri. Sesungguhnya model ini bukanlah hal yang sangat baru dalam kesadaran dan refleksi-refleksi misioner Tarekat MSC, tetapi hal ini nampak menjadi sesuatu yang khusus dan khas saat ini diminta dari Tarekat karena dua konteks yang melatarbelakangi yang diuraikan sebelumnya yakni: suasana perkembangan teknologi informatika-postmodernitas (*post-truth*) dan gerakan membangun Gereja sinodal yang sedang digaungkan dalam Gereja itu sendiri.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebetulnya terdapat titik perjumpaan yang sangat positif antara konsep tentang gereja yang sinodal dan hakikat Spiritualitas Hati itu sendiri. Bahwa Spiritualitas Hati tidak lain adalah peristiwa kehadiran Allah yang hidup dan merasakan dari dekat seluruh sejarah hidup dan pergumulan umat beriman itu sendiri. Peristiwa kehadiran Allah yang selalu berjalan bersama dan mendengarkan dengan seluruh diri-Nya seluruh situasi dengan pergumulan umat tidak lain adalah inti dari peristiwa dan momen sinodalitas itu sendiri. Titik temu yang sangat luar biasa ini membawa implikasi pada refleksi diri Tarekat MSC bahwa undangan dan dorongan membangun gereja yang sinodal tidak lain adalah misi Spiritualitas Hati itu sendiri. Oleh karena itu, urgensi untuk menjadi *yang terdepan dalam mengusahakan perjuangan untuk membangun Gereja sinodal* merupakan sesuatu yang tak terbantahkan. Alasannya adalah bahwa ‘di jantung’ gerakan menuju Gereja sinodal terdapat inti dan ciri misioner dari Spritualitas Hati itu sendiri yakni: kehadiran Hati Allah yang solider dan berbelaskasihan dengan umat-Nya.

Penutup

Sinodalitas Gereja yang menjadi refleksi dan gerakan bersama dalam Gereja Katolik universal saat ini secara tak terhindarkan menantang Tarekat MSC juga untuk bertanya tentang apa tanggapan, refleksi, partisipasi, keterlibatan Tarekat sendiri untuk ‘mengambil bagian’ dalam gemuruh gerakan rohani-pastoral tersebut. Bagaimana Tarekat MSC merumuskan atau mengartikulasikan keterlibatan dan partisipasinya dalam gerakan teologis tersebut berdasarkan identitas, kekhasan dan situasi-situasi terkini dari karya misi dan pelayanannya merupakan sebuah pertanyaan yang mendesak. Menurut penulis, mengingat hakikat Spritualitas Hati yang menjadi landasan dan jiwa

pelayanan Tarekat MSC tidak lain adalah peristiwa kehadiran Allah yang mengalami dan merasakan seluruh pergumulan eksistensialnya dan bahwa hakikat sinodalitas Gereja itu sendiri tidak lain adalah Allah yang berjalan bersama sambil mendengarkan umat-Nya, maka terjadi sebuah titik temu yang sangat penting antara Spritualitas Hati dan visi teologis sinodalitas Gereja itu sendiri. Titik temu ini dengan sendirinya hendak menegaskan bahwa Tarekat MSC secara tak terhindarkan berada, hadir dan terlibat dalam situasi itu dan *mau tidak mau* harus turut berjalan bersama dalam refleksi dan praksis pelayanan yang sama. Bahkan Tarekat MSC mestinya menjadi *yang terdepan* dalam usaha membangun Gereja yang sinodal tersebut. Alasannya adalah karena perwujudan sinodalitas Gereja tidak lain adalah usaha intensifikasi menghadirkan Hati Allah yang mencintai umat-Nya. Dalam rangka itu, usaha untuk itu dapat ditempuh oleh Tarekat dengan: *pertama*, Tarekat *perlu tetap terus menerus* kembali mendengarkan apa yang menjadi harapan Kristus dan Pater Pendiri sendiri berkaitan dengan misi dan pelayanan Tarekat. Tarekat perlu kembali menggali dan mendengarkan spiritualitasnya, suara dari dalam Tarekat itu sendiri berupa hasil-hasil kapitel, dan lain-lain. *Kedua*, Tarekat juga *perlu dan tetap berusaha* mendengarkan semua pihak dari luar Tarekat tentang kegembiraan, harapan dan kerinduan siapa saja untuk sebuah pelayanan menghadirkan Hati Allah yang lebih peka, cepat tanggap dan semakin solider dengan pelbagai situasi mereka. Biarpun hal-hal ini nampak bukan sebagai hal yang sama sekali baru, tetapi kemendesakan untuk tetap mengusahakannya justru karena konteks-konteks baru sebagaimana yang sudah diterangkan. Seruan kali ini dapat dihayati sebagai sebuah harapan yang perlu diusahakan *sekali lagi secara lebih intens, serius dan lebih mendalam* sebagai sebuah gerakan bersama secara universal berangkat dari situasi dan konteks terkini yang sedang dihadapi oleh Gereja. Gerakan itu tidak diserahkan kepada masing-masing tarekat, gereja partikular tetapi hendak dijadikan sebagai sebuah usaha dan ziarah bersama yang serentak, lebih serius, konsisten, dan bersama-sama.

Daftar Pustaka

Mali, Abraham Bunga Mali. “Homili Bapa Suci Paus Fransiskus Pada Misa Pembukaan Sinode Para Uskup, Senin, 11 Oktober 2021, 21.31 WIB,” Senin, Oktober 2021.

Paus Fransiskus. *Episcopalis Communio: Konstitusi Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus Tentang Sinode Para Uskup, Roma, 15 September 2018*. Bogor: Dokpen KWI-Mardi Yuana, 2018.

———. *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*. Bogor: Mardi Yuana, 2013.

Paus Yohanes Paulus II. *Kitab Hukum Kanonik Gereja Katolik (Codex Iuris Canonici)*. Bogor: Dokpen KWI-Mardi Yuana, 1994.

Sugiarto, I. Bambang. *Postmodernisme dan Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

